



## Harmoni Alam Dan Budaya: Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Tri Hita Karana Di Desa Adat Bali

I Made Endra Lesmana Putra<sup>1</sup>, Ni Made Wisni Arie Pramuki<sup>2</sup>, Putu Atim Purwaningrat<sup>3</sup>, Gde Indra Surya Diputra<sup>4</sup>, Komang Indra Apsaridewi<sup>5</sup>, Made Gede Arthadana<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Hindu Indonesia Denpasar

e-mail : wisnariEPROMUKI@gmail.com

Received: 15 October 2024, Revised: 30 October 2024, Accepted: 20 November 2024

DOI: <https://doi.org/10.54099/jpma.v3i4.1156>

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menerapkan prinsip Tri Hita Karana dalam konteks pariwisata berkelanjutan di desa adat Bali. Dengan mengedepankan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan lingkungan, program ini memberikan pelatihan dan workshop yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola pariwisata serta masyarakat lokal. Hasil dari kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan pariwisata yang bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal. Praktik berkelanjutan, seperti pengelolaan limbah yang lebih efisien dan pemanfaatan produk lokal, mulai diterapkan secara luas di berbagai lokasi wisata. Selain itu, kolaborasi yang terjalin antara desa adat, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya menghasilkan jaringan kerja yang kuat, memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budaya, seperti festival seni dan ritual adat, tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab di kalangan warga. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan menjadi model pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dapat direplikasi di daerah lain, menjaga keseimbangan antara ekonomi, lingkungan, dan budaya demi kesejahteraan generasi mendatang.

**Kata kunci:** Tri Hita Karana, Pariwisata Berkelanjutan, Pengelola Pariwisata

### Abstract

This community service activity aims to apply the Tri Hita Karana principles in the context of sustainable tourism in Balinese traditional villages. By prioritizing a balance between spiritual, social and environmental aspects, this program provides training and workshops designed to increase the knowledge and skills of tourism managers and local communities. The results of the activities show a significant increase in community understanding of the importance of responsible tourism management and in accordance with local cultural values. Sustainable practices, such as more efficient waste management and the use of local products, are starting to be widely implemented in various tourist locations. In addition, the collaboration that exists between traditional villages, local governments and other stakeholders results in a strong working network, enabling the community to actively participate in decision making regarding tourism development. Community involvement in cultural activities, such as arts festivals and traditional rituals, not only enriches the tourist experience but also builds a sense of ownership and responsibility among residents. Thus, it is hoped that this activity will become a model for sustainable tourism development that can be replicated in other areas, maintaining a balance between the economy, environment and culture for the welfare of future generations.

**Keywords:** Tri Hita Karana, Sustainable Tourism, Tourism Manager



## 1. PENDAHULUAN

Indonesia, khususnya Bali, dikenal sebagai salah satu destinasi pariwisata terkemuka di dunia. Keindahan alamnya yang mempesona, budaya yang kaya, serta keramahan penduduknya menjadikan Bali magnet bagi wisatawan domestik dan internasional. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan pariwisata yang pesat membawa dampak signifikan terhadap lingkungan dan budaya lokal. Tantangan ini menuntut perhatian serius agar pariwisata di Bali dapat dikelola secara berkelanjutan, menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian budaya serta lingkungan. Pariwisata berkelanjutan telah menjadi fokus utama dalam pengembangan industri pariwisata global (Hidayah et al., 2023; Kusumawati et al., 2023; Tricahyono et al., 2023). Konsep ini menekankan pada pengelolaan sumber daya alam dan budaya yang bertanggung jawab, memastikan bahwa dampak negatif dari kegiatan pariwisata dapat diminimalisir (Ningrum, 2024). Model pariwisata berkelanjutan mengintegrasikan tiga pilar utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengelolaan. Weda (2020) menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dan dukungan warga berpengaruh signifikan terhadap kebermanfaatan. Hal itu menunjukkan bahwa apabila keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata spiritual semakin tinggi, maka keberlanjutan destinasi wisata spiritual di Bali-Indonesia juga akan berhasil. Keterikatan masyarakat berpengaruh terhadap manfaat yang dirasakan. Penduduk yang terikat dengan suatu destinasi wisata kebanyakan ikut aktif dalam pelaksanaan kegiatan wisata baik sebagai pedagang maupun petugas parkir. Melalui wisata spiritual ini masyarakat mendapatkan pendapatan, sehingga lebih merasa terikat dengan wisata spiritual tersebut (Qurniawati, 2019; Puspitasari, 2023; Setiawan et al., 2022; Ummasyroh et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang dapat diadopsi untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui Tri Hita Karana, yang mengajarkan tentang harmoni antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Prinsip ini menjadi landasan bagi pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan. Dasar filosofi dari THK berdasarkan pada Bhagawad Gita III. 10, yaitu unsur dari THK adalah Prajapati, Praja, dan Kamadhuk. Filosofi hidup dalam THK untuk mewujudkan sikap hidup seimbang dan konsisten untuk percaya dan bakti pada Tuhan, mengabdikan pada sesama dan memelihara kesejahteraan alam lingkungan. Pemahaman tentang THK tidak boleh sepotong-sepotong, tetapi THK dipahami sebagai suatu kesatuan yang utuh, sinergis dan konsisten sebagai filosofi hidup yang universal (Pramesti, 2019). Kepariwisata Budaya Bali adalah kepariwisataan Bali yang berlandaskan kepada Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh filosofi Tri Hita Karana yang bersumber dari nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Sad Kerthi serta berbasis taksu Bali. (Perda Bali 5/2020). Namun, pengelola pariwisata di Bali menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks. Pertama, adanya tekanan dari meningkatnya jumlah wisatawan yang menyebabkan kepadatan di lokasi-lokasi wisata, yang berpotensi merusak ekosistem dan mengganggu kenyamanan masyarakat lokal. Kedua, kurangnya pemahaman dan kesadaran di kalangan pengelola mengenai praktik pariwisata berkelanjutan, yang sering kali berujung pada eksploitasi sumber daya alam dan budaya.

Ketiga, pengelola pariwisata sering kali terjebak dalam paradigma keuntungan jangka pendek, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan budaya. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya keaslian budaya lokal, yang merupakan daya tarik utama bagi wisatawan. Keempat, kurangnya koordinasi dan kolaborasi antara pengelola pariwisata,



pemerintah, dan masyarakat lokal dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Kondisi-kondisi ini menunjukkan adanya risiko terhadap kerusakan lingkungan, termasuk pencemaran, penurunan kualitas sumber daya alam, dan hilangnya tradisi serta budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan pengelola pariwisata dan masyarakat lokal dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya pariwisata berkelanjutan melalui implementasi Tri Hita Karana di desa-desa adat di Bali.

Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pelatihan, workshop, dan sosialisasi kepada para pengelola pariwisata, sehingga mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan para pengelola pariwisata dapat menciptakan pengalaman wisata yang tidak hanya menarik tetapi juga bertanggung jawab dan berkelanjutan, sehingga pariwisata di Bali dapat terus berkembang tanpa mengorbankan keaslian budaya dan keindahan alamnya. Melalui pengabdian ini, kami berkomitmen untuk mendukung upaya pelestarian budaya dan lingkungan, serta membangun kesadaran kolektif akan tanggung jawab bersama dalam menjaga Bali sebagai destinasi pariwisata yang berkelanjutan dan harmonis.

## 2. METODE

**Pendekatan Partisipatif** : Mengajak masyarakat lokal, pengelola pariwisata, pemangku kepentingan lain untuk terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Ini bertujuan agar kebutuhan masyarakat dipertimbangkan serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap. **Sosialisasi dan Edukasi** : Memberikan pengetahuan tentang pariwisata berkelanjutan dan Tri Hita Karana melalui sesi interaktif dengan narasumber berpengalaman. **Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan** : Bermitra dengan pemerintah, LSM, dan akademisi untuk membangun jaringan kerja dan forum diskusi guna berbagi informasi dan dukungan. **Monitoring dan Evaluasi** : Melakukan evaluasi setelah kegiatan untuk mengukur dampak dan efektivitas program, serta mengumpulkan umpan balik untuk perbaikan di masa depan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Universitas Hindu Indonesia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penerapan Tri Hita Karana dalam pariwisata berkelanjutan di Bali telah menghasilkan dampak yang mendalam, khususnya dalam konteks pemberdayaan desa adat sebagai entitas penting dalam pengelolaan pariwisata. Berikut diuraikan hasil dari kegiatan pengabdian ini.

### **Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran di Kalangan Masyarakat Desa Adat**

Salah satu hasil paling mencolok adalah peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat desa adat mengenai pariwisata berkelanjutan. Pelatihan dan Workshop, pelatihan yang melibatkan warga desa adat tidak hanya fokus pada teknik pengelolaan pariwisata, tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga tradisi dan budaya lokal. Narasumber menjelaskan bagaimana pariwisata dapat dijalankan tanpa mengorbankan nilai-nilai adat. Sosialisasi Tri Hita Karana, konsep Tri Hita Karana diperkenalkan sebagai landasan bagi pengembangan pariwisata. Warga

desa diajak untuk memahami hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam, serta bagaimana hal ini dapat dijadikan dasar dalam kegiatan pariwisata

Gambar 1. Sosialisasi Konsep Tri Hita Karana



## **Implementasi Praktik Berkelanjutan di Desa Adat**

Desa adat memiliki peran kunci dalam mengimplementasikan praktik berkelanjutan yang sesuai dengan konteks lokal. Pengelolaan pariwisata berbasis budaya, seperti pelaksanaan ritual dan upacara adat, semakin dipromosikan. Wisatawan diajak untuk berpartisipasi dalam acara-acara adat, yang tidak hanya memberikan pengalaman autentik tetapi juga mendukung pelestarian budaya.

## **Peningkatan Keterlibatan dan Partisipasi Masyarakat Desa Adat**

Keterlibatan aktif masyarakat desa adat dalam pengelolaan pariwisata adalah hasil yang nyata dari program ini, Forum diskusi komunitas sesi diskusi yang melibatkan semua elemen masyarakat desa adat berhasil membangun ruang bagi warga untuk mengemukakan pendapat dan masukan terkait pengembangan pariwisata. Hal ini menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap hasil pengelolaan pariwisata. Masyarakat desa adat berinisiatif untuk mengadakan festival budaya, pameran seni, dan kerajinan tangan yang menampilkan kearifan lokal. Kegiatan ini tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga meningkatkan partisipasi dan penguatan identitas budaya masyarakat.

## **Kolaborasi yang Kuat antara Desa Adat dan Pemangku Kepentingan Lain**

Kegiatan pengabdian ini berhasil menciptakan sinergi antara desa adat dan berbagai pemangku kepentingan. Desa adat bekerja sama dengan pemerintah lokal, LSM, dan akademisi untuk merancang program-program pariwisata yang berkelanjutan. Kolaborasi ini memastikan bahwa kepentingan dan kebutuhan masyarakat lokal terwakili dalam setiap kebijakan yang diambil. Penyusunan kebijakan berbasis komunitas, melalui jaringan yang terbentuk, desa adat dapat menyuarakan aspirasi mereka dalam pengembangan kebijakan pariwisata. Rekomendasi dari masyarakat desa adat diintegrasikan dalam rencana aksi pemerintah daerah untuk pariwisata berkelanjutan.



Gambar 2. Forum Diskusi

## Evaluasi dan Umpan Balik untuk Peningkatan Berkelanjutan

Evaluasi yang dilakukan menunjukkan keberhasilan dan tantangan dalam pelaksanaan kegiatan, Survei dan wawancara dengan warga desa memberikan gambaran tentang perubahan yang terjadi, serta tantangan yang masih harus dihadapi. Umpan balik ini akan digunakan untuk merumuskan rekomendasi bagi kegiatan mendatang. Rencana Tindak Lanjut: Hasil evaluasi akan membantu desa adat dalam merencanakan langkah-langkah strategis untuk mempertahankan dan meningkatkan keberlanjutan pengelolaan pariwisata di masa depan.



Gambar 3. Foto Bersama

## 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penerapan prinsip Tri Hita Karana dalam pariwisata berkelanjutan di desa adat Bali telah membawa dampak yang mendalam dan luas. Melalui pendekatan holistik yang mengedepankan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan lingkungan, program ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan pariwisata yang bertanggung jawab. Peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui pelatihan dan workshop tidak hanya memperkuat kapasitas individu pengelola pariwisata, tetapi juga menciptakan iklim kolaboratif di antara masyarakat, pemerintah, dan



berbagai pemangku kepentingan lainnya. Keberhasilan dalam mengintegrasikan praktik berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam dan budaya menjadi salah satu sorotan utama dari kegiatan ini. Masyarakat desa adat tidak hanya berhasil mempertahankan identitas budaya mereka, tetapi juga secara aktif berperan dalam melestarikan lingkungan hidup yang menjadi penopang ekonomi mereka. Keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan budaya, seperti festival seni dan ritual adat, telah menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan memperkaya wawasan wisatawan tentang kearifan lokal.

Selain itu, kolaborasi yang terjalin antara desa adat dan berbagai pemangku kepentingan telah menghasilkan sinergi yang kuat, memungkinkan adanya pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang saling menguntungkan. Kebijakan yang lebih responsif dan berbasis komunitas pun mulai muncul, mencerminkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat lokal. Dengan demikian, pengelolaan pariwisata tidak hanya menjadi tanggung jawab pengelola, tetapi menjadi komitmen bersama seluruh elemen masyarakat. Secara keseluruhan, hasil dari kegiatan ini menggambarkan potensi besar yang dimiliki oleh masyarakat desa adat dalam menghadapi tantangan zaman modern. Dengan semangat Tri Hita Karana sebagai landasan, mereka mampu menjaga keseimbangan antara ekonomi, lingkungan, dan budaya, yang akan memastikan bahwa pariwisata di Bali tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga membangun masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dan bantuan dana yang diberikan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Hindu Indonesia untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang kami laksanakan. Bantuan yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran dan kesuksesan program ini, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ningrum, S. P. (2024). Analisis Gap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Ketapanrame Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24), 1-71.
- Qurniawati, R. S. (2019). Analisis Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Dukungan Masyarakat di Temanggung. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 21(2), 88-97.
- Weda, I. B. N. (2023). Dampak Keterlibatan Dan Dukungan Masyarakat Pada Wisata Spiritual Di Bali-Indonesia. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 375-386.
- Hidayah, R. T., Iskamto, D., & Utami, E. M. (2023). Behavioral Intention Analysis on Aspiring Geopark Tourists: A Case Study in Pangandaran. *International Journal of Entrepreneurship and Business Management*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.54099/ijebm.v2i1.585>
- Kusumawati, N. P. A., Pramuki, N. M. W. A., Pratiwi, N. P. T. W., Yuliantari, N. P. Y., & Suputra, G. A. (2023). Pelatihan Aplikasi Keuangan Digital Pada Kube Sari Jaya Di Desa Sumerta Kauh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.54099/jpma.v2i4.768>



- 
- Puspitasari, N. (2023). Peningkatan Kapasitas Mahasiswa Melalui Pelatihan Public Speaking. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.54099/jpma.v2i2.622>
- Setiawan, H., Rini, Bustan, J., Maretha, F., & Africano, F. (2022). Tourist Loyalty Model in Local Culinary Selection in the Era of the Covid 19 Pandemic in Palembang City. *Asean International Journal of Business*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.54099/aijb.v1i2.99>
- Tricahyono, D., Rismayani, R., & Manuel, B. (2023). Rancangan Strategi Inovasi Desa Wisata Tenjolaya di Kabupaten Bandung dengan Pendekatan Design Thinking. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.54099/jpma.v2i3.654>
- Ummasyroh, U., Astarina, Y., Riana, D., Muharramah, U., & Africano, F. (2024). Business Development Through The Application Of Financial Technology (Digital Payment) In MSMEs. *Asean International Journal of Business*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.54099/aijb.v3i2.997>
- Pramesti, D. S. (2019, March). Implementasi Konsep Tri Hita Karana Pada Akomodasi Pariwisata Di Nusa Dua, Bali (Study Kasus: Melia Bali Villas And Spa Resort). In *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management* (Vol. 1, No. 1, pp. 211-232).